

THE POWER OF SYUKUR

Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an

Choirul Mahfud

Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya

choirul_mahfud@yahoo.com

Abstrak

Dalam studi al-Qur'an, syukur merupakan lawan dari kufur. Kufur dimaknai menutup diri, sedangkan syukur diartikan membuka atau mengakui diri. Syukur termasuk bagian dari ajaran Islam tentang "terima kasih" yang penting dan sangat diperhatikan di mata Allah sekaligus juga bagi manusia. Efek positif syukur ditengarai bisa membuat orang miskin menjadi kaya dan orang sedih menjadi bahagia. Namun begitu, dalam praktiknya masih banyak orang yang belum mengamalkan ajaran syukur itu secara maksimal dalam kehidupannya. Hal itu disinyalir karena adanya pemahaman yang cenderung tekstual ketimbang kontekstual. Oleh karena itu, tulisan ini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang apa yang dimaksud syukur dalam al-Qur'an? Bagaimana tafsir kontekstual konsep syukur dalam al-Qur'an tersebut? Dan apa saja manfaat dan kedahsyatan syukur?

[In study of al-Qur'an, gratefully (syukur) is the opposite of kufur. Kufur intrepeted as exclusive, whereas gratefully acknowledge themselves or inclusive. Gratefully is one of the most important subject of Islamic attitude for Allah and ummah. The positif effect of gratefully was investigated made the poor became rich person and the sad one turns into happy person. Meannhile, there are still many people who do not want to put it into life. It because of textual understanding than contextual. Therefore, this essay, focusing on describing what is al-Qur'an says about gratefully? How the contextual interpretation concept in the al-Qur'an? What are the benefits and powerful of gratefully?]

Kata kunci: *Syukur, Kufur, Tafsir Kontekstual al-Qur'an*

Pendahuluan

“Ahli syukur yang sejati adalah ketika ia memperoleh harta, pangkat, kedudukan, ataupun gelar, ia hanya berpikir bahwa semuanya adalah karunia Allah yang diberikan agar ia lebih dekat kepada-Nya. Dan, ia menggunakan karunia itu dengan benar agar berbuah berkah di jalan Allah.”-KH. Abdullah Gymnastiar.

Khazanah tafsir Islam dan kitab sucinya selalu menarik perhatian semua kalangan. Di Indonesia, hal ini bisa dilihat dari berbagai catatan yang ada.¹ Secara general, topik dan bahasan problematika tafsir memengaruhi perilaku dan praktik kehidupan keberagamaan manusia modern, tidak terkecuali dalam membahas syukur. Syukur seringkali diibaratkan layaknya kondisi iman manusia. Kadang naik, lalu turun dan begitu seterusnya terjadi. Hal ini berbeda dengan rasa syukurnya malaikat dan setan. Setan tidak pernah naik turun untuk tidak mau bersyukur. Sedangkan malaikat selalu konsisten dalam menjalankan syukur dan perintah Allah.

Dalam konteks ini, problematika syukur yang dialami dan dirasakan manusia menjadi penting dicermati kembali dalam upaya bersungguh-sungguh untuk menuju jalan lurus Allah. Allah adalah tujuan hidup setiap ciptaan-Nya. Artinya, ekspresi syukur seperti apa yang telah dilakukan manusia, apakah sejalan dengan perintah-Nya atau belum. Rasanya, syukur di sini tentu selalu dimulai sekaligus dipengaruhi oleh epistemologi kesadaran akal pikiran manusia sekaligus hati perasaannya yang berpengaruh dalam praktik bahasa agama setiap pribadi manusia.² Dari sinilah, perbuatan dan pola laku syukur akan tampak. Pembacaan

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003); Abdul Mustaqim, *Madzabibut Tafsir; Peta Metodologi penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporex* (Yogyakarta: Nun Pustaka 2003); Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002).

² Komaruddin Hidayat, *Memahami bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 89-99.

sekaligus penafsiran kitab suci al-Qur'an tentu saja memerlukan metode, pendekatan dan metodologi tertentu sesuai dengan tujuan dalam praktik kehidupan sehari-hari.³

Dimafhumi bahwa problematika pemahaman syukur bukan sesuatu yang baru dibahas. Namun, ibarat seumur manusia, bahasan syukur telah ada mulai dari adanya manusia hingga hari ini dan nanti. Informasi ini bisa didapat dari berbagai sumber, khususnya dalam al-Qur'an yang secara nyata menjelaskan dan membuktikan kepada semua manusia tentang syukur dari satu masa ke masa yang lain. Intinya adalah syukur adalah kunci kebahagiaan dan kesuksesan bila setiap manusia mampu mengamalkannya secara maksimal.⁴

Pengertian Syukur dalam al-Qur'an

Kata kunci dari syukur adalah suka berterima kasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan. Bagi seorang Muslim, kunci syukur itu adalah ingat Allah. Kita ada karena Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Di sinilah, syukur seringkali disamakan dengan ungkapan rasa "terima kasih" dan segala pujian hanya untuk Allah semata. Semakin sering bersyukur dan berterima kasih, kita akan semakin baik, tenteram dan bahagia.

M. Quraish Shihab dalam buku, *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa kosa kata "syukur" berasal dari bahasa al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab. Kata syukur adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syakara—yasykuru—syukuran—wa syukuran—wa syukuranan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf *syin, kaf, dan ra*.⁵ Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata "syakara" yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya

³ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 10-12. Baca juga Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

⁴ Fuad Amsari, *Islam Kaafah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Isani Press, 1995).

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), h. 215-220. Lihat juga di <https://cahayasirrullah.wordpress.com/category/keajaiban-syukur/>, diakses tanggal 30 November 2014.

sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah *syara'*, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.

Dalam hal ini, hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat,” dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah syukur diartikan sebagai: (1) rasa terima kasih kepada Allah, dan (2) untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya). Menurut M. Quraish Shihab, penjelasan dari pengertian syukur secara kebahasaan tersebut tentu saja tidak sepenuhnya sama dengan pengertiannya menurut asal kata itu (etimologi) maupun menurut penggunaan al-Qur'an atau istilah keagamaan.⁶

M. Quraish Shihab mencatat bahwa dalam al-Quran, kata “syukur” dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali. Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengutip pandangan Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqayis Al-Lughah* menyebutkan empat arti dasar dari kata tersebut yaitu: *Pertama*, pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. *Kedua*, kepenuhan dan kelebatan. *Ketiga*, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit). *Keempat*, pernikahan, atau alat kelamin.⁷

Dalam konteks ini, Quraish Shihab menafsirkan bahwa kedua makna terakhir tersebut dapat dikembalikan dasar pengertiannya kepada kedua makna terdahulu. Makna ketiga, ungkapannya, sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun, sedang makna keempat dengan makna kedua, karena dengan

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*..., h. 215-220.

⁷ *Ibid.*, h. 215-220.

pernikahan (alat kelamin) dapat melahirkan banyak anak. Makna-makna dasar tersebut, diungkap Quraish Shihab, dapat juga diartikan sebagai penyebab dan dampaknya sehingga kata “syukur” mengisyaratkan, “Siapa yang merasa puas dengan yang sedikit maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur.”⁸

Mengutip pandangan Ar-Raghib Al-Isfahani salah seorang pakar bahasa al-Qur’an dan penulis buku *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran* yang fenomenal, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “syukur” mengandung arti “gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.” Lebih lanjut, kata ini menurut ulama berasal dari kata “syakara” yang berarti “membuka” sehingga ia merupakan lawan dari kata “kafara” (kufur) yang berarti menutup (salah satu artinya adalah) melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.⁹

Dalam konteks ini, al-Qur’an telah menginformasikan perlunya bersikap terbuka dalam kehidupan sebagai bentuk rasa syukur. Secara jelas, redaksi pengakuan syukur dari Nabi Sulaiman yang diabadikan al-Qur’an: “Ini adalah sebagian anugerah Tuhan-Ku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur” (QS An-Naml: 40). Sementara itu, perlunya sikap terbuka termaktub dalam ayat ini: “Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebut” (QS. Adh-Dhuha: 2). Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw pun bersabda: “Allah senang melihat bekas (bukti) nikmat-Nya dalam penampilan hamba-Nya”.¹⁰

Akhirnya, di sini mungkin kita bertanya apa saja yang perlu kita syukuri? Jawabannya apa saja yang telah kita terima, apa saja yang sedang kita terima dan apa saja yang mungkin belum kita terima juga perlu kita syukuri. Secara lebih jelas, dalam buku, *Dahsyatnya Syukur*, Syafii Al-Bantanie menerangkan juga perlunya mensyukuri atas nikmat Iman dan Islam; syukur atas nikmat kesehatan; syukur atas nikmat umur; syukur atas

⁸ *Ibid.*, 215-220.

⁹ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur’an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 156.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*..., h. 215-220.

nikmat ilmu; syukur atas nikmat memiliki orang tua; syukur atas nikmat pasangan hidup; syukur atas nikmat memiliki keluarga; syukur atas nikmat harta; dan syukur atas nikmat memiliki anggota tubuh.¹¹

Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an

Memahami syukur secara kontekstual kini diperlukan untuk mengaplikasikan konsep syukur yang lebih mudah dan bermakna sesuai tantangan zaman.¹² Dalam konteks ini, tafsir kontekstual sebagai metode dalam memecah masalah kekinian (*problem solver*).¹³ Praktisnya, ketika tidak ditemukan sumber rujukan hukum yang jelas dalam al-Qur'an dan hadis, penafsiran menjadi jalan utama menuju kemaslahatan dan kemanfaatan. Dari sini, tafsir kontekstual juga membidik pada arah baru dalam studi al-Qur'an yang relevan dalam menjawab semangat dan tantangan zaman.¹⁴

M. Subhan Zamzami dalam artikelnya, *Tafsir Kontekstual* menyatakan bahwa cikal-bakal tafsir kontekstual terkait ayat al-Qur'an biasanya mengarah pada ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki *asbab al-nuzul*, terutama yang berkaitan dengan fenomena sosial pada saat itu, lalu dikaitkan dengan realitas masa kini. Menurutnya, perhatian pada *setting* sosial budaya yang melatari sebab-musabab turunnya ayat yang dipakai dalam memahami dan menafsirkan ayat adalah pemahaman sempurna. Ia mengungkap bahwa ada kalanya *setting* sosial tersebut hanya berlaku pada masa tertentu, individu tertentu dan di tempat tertentu, tetapi ada kalanya berlaku sepanjang masa, pada siapa saja dan di mana saja. Sementara itu, ayat-ayat akidah tidak mengenal batas-batas tersebut. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila usia tafsir kontekstual setua ayat-ayat al-Qur'an yang

¹¹ Syafii Al-Bantanie, *Dabiyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 98-177.

¹² Lihat Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009); dan Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2011), h. 34.

¹³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 57.

¹⁴ Aksin Wijaya, *Arab Baru Studi Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009); Abdurrahman dkk., *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2011), h. 123.

memiliki *asbāb al-nuzūl*.¹⁵ Penggunaan seperangkat metode, pendekatan dan metodologi penafsiran merupakan bagian dari ilmu tafsir yang perlu diperhatikan.¹⁶

Dalam bahasan syukur ini, kata syukur di dalam berbagai bentuknya ditemukan di dalam berbagai ayat dan surat di dalam al Qur'an. Beberapa diantaranya adalah kata "syukuran" yang disebutkan sebanyak dua kali, yakni pada S. Al-Furqan: 62 dan S. Al-Insan: 9.¹⁷ Ayat syukur ini seringkali ditafsirkan bahwa kata syukuran tersebut digunakan ketika Allah Swt. menggambarkan bahwa Allah yang telah menciptakan malam dan siang silih berganti. Keadaan silih berganti itu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran dan ingin bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.

Di dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir berpendapat bahwa Allah Yang Mahasuci menjadikan malam dan siang silih berganti dan kejar-mengejar, yang kesemuanya itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang hendaknya direnungkan dan diperhatikan oleh orang-orang yang ingat kepada-Nya atau yang hendak bersyukur kepada-Nya.¹⁸

Kedua, kata "syukuran" yang terdapat dalam S. Al-Insan: 9 digunakan oleh Allah ketika menggambarkan pernyataan orang-orang yang berbuat kebajikan serta telah memberi makan kepada orang-orang fakir dan miskin yang tiada lain yang mereka harapkan kecuali keridaan Allah Swt; dan mereka tidak akan pernah mengharapkan dari mereka yang diberi itu balasan serta ucapan terimakasih atas pemberian itu. M. Quraish Shihab menguraikan bahwa Ali bin Abi Talib dan istrinya, Fatimah putri Rasulullah Saw memberikan makanan yang mereka rencanakan menjadi makanan berbuka puasa kepada tiga orang yang membutuhkan dan ketika

¹⁵ Lihat <http://msubhanzamzami.wordpress.com/2011/06/11/tafsir-kontekstual/> diakses tanggal 30 November 2014.

¹⁶ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: PT.Pusatata Litera Antar Nusa), 2006.

¹⁷ Lihat dalam <https://cabayasirrullah.wordpress.com/category/keajaiban-syukur/> diakses 30 November 2014.

¹⁸ *Ibid.*

itu mereka membaca ayat di atas. Karena itu, dari sini dipahami bahwa manusia yang meneladani Allah di dalam sifat-sifat-Nya dan mencapai peringkat terpuji adalah yang memberi tanpa menanti syukur alias tidak mengharap balasan dari yang diberi atau ucapan terimakasih.¹⁹

Selain itu, ada kata “syakara” yang berlawanan dengan kata “kafara”. Hal ini diungkap di dalam al-Qur’an surat Ibrahim: 7. Dalam konteks ini, “syakara” sebagai asal mula kata syukur diartikan sebagai upaya “menampakkan nikmat”. Sementara “kafara” yang juga disebut kufur adalah “menyembunyikan nikmat”. Ditafsirkan bahwa menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya. Di samping itu, berarti juga menyebut-nyebut nikmat serta pemberinya dengan lidah (S. Adh-Dhuha: 11) dan S. Al-Baqarah: 152. Intinya, para mufasir menjelaskan bahwa ayat yang disebut terakhir ini mengandung perintah untuk mengingat Allah tanpa melupakan, patuh kepada-Nya tanpa menodai dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya.²⁰

Di dalam kaitan ini, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa syukur mencakup tiga sisi. *Pertama*, syukur dengan hati, yakni kepuasan batin atas anugerah. *Kedua*, syukur dengan lidah, yakni dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan, yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.²¹ Lebih dari itu, al-Qur’an ternyata juga memerintahkan umat Islam untuk bersyukur setelah menyebut beberapa nikmat-Nya (S. Al-Baqarah:152 dan S. Luqman: 12).²² Itu sebabnya kita diajarkan oleh Allah untuk mengucapkan “Alhamdulillah”, yang berarti arti “segala puji hanya untuk Allah”. Namun, ini bukan berarti bahwa kita dilarang bersyukur kepada mereka yang menjadi perantara

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 234.

kehadiran nikmat Allah. Misalnya, al-Qur'an secara tegas memerintahkan agar mensyukuri Allah dan mensyukuri kedua orang tua yang menjadi perantara kehadiran kita di pentas dunia ini (QS. Luqman: 14).²³

Selain kata syukur, di dalam al-Qur'an ditemukan juga kata *syakur*. Kata *syakur* ini disebut sebanyak sepuluh kali, tiga di antaranya merupakan sifat Allah dan sisanya menjadi sifat manusia. Al-Ghazali mengartikan *syakur* sebagai sifat Allah adalah Ia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan yang sedikit; Ia yang menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas.²⁴

Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ada juga hamba-hamba Allah yang *syakur*, walau tidak banyak, sebagaimana firman-Nya di dalam QS. Saba': 13. Dari sini, tentu saja makna dan kapasitas *syakur* hamba (manusia) berbeda dengan sifat yang disandang Allah. Manusia yang bersyukur kepada manusia/makhluk lain adalah ia yang memuji kebaikan serta membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik atau lebih banyak dari apa yang telah dilakukan oleh yang disyukurinya itu. Syukur yang demikian dapat juga merupakan bagian dari syukur kepada Allah. Sebab, berdasarkan hadis Nabi Saw, "*Wa-man lam yasykur an-nas lam yasykur Allah; Siapa yang tidak mensyukuri manusia maka ia tidak mensyukuri Allah*". (HR. Abu Daud dan At-Turmudzi). Hadis ini dapat dimaknai bahwa siapa yang tidak pandai berterimakasih (bersyukur) atas kebaikan manusia maka ia pun tidak akan pandai mensyukuri Allah karena kebaikan orang lain yang diterimanya itu bersumber juga dari Allah.²⁵

Dari penjelasan di atas, penafsiran ayat-ayat syukur yang tersebar dalam al-Qur'an menginspirasi pelakunya untuk menafsirkan secara kontekstual agar tidak terjebak pada pemahaman yang sempit dan kaku. Syukur sudah seyogianya ditafsiri lebih bermakna dan bermanfaat secara

²³ Lihat dalam <https://cabayasirrullah.wordpress.com/category/keajaiban-syukur/> diakses tanggal 30 November 2014.

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

pribadi, sosial, spiritual dan profesional. Secara pribadi, penafsiran syukur membuat pelakunya semakin saleh di mata Allah. Secara sosial membuat orang semakin peduli dan peka atas masalah sosial yang ada. Secara spiritual, ayat syukur membuat kita semakin suka mengucapkan kalimat Allah dalam rangka beriman kepada-Nya. Secara profesional, syukur dapat ditafsirkan sesuai dengan kerja dan kinerja masing-masing demi kesuksesan hidupnya.

Manfaat dan Kedahsyatan Syukur

Apa manfaat syukur dalam hidup kita? Ternyata, syukur itu memiliki kedahsyatan, kekuatan dan keutamaan yang luar biasa di mata manusia sekaligus di hadapan Allah yang Maha Kuasa. Banyak data dan fakta menarik yang mengungkapkan, menyebutkan dan menjelaskan tentang bukti nyata efek positif bila kita mau bersyukur kepada Allah.

Karena kedahsyatannya yang luar biasa, syukur itu membuat setan-iblis tidak senang. Bahkan, setan-iblis berjanji akan selalu menggoda setiap manusia yang mau bersyukur kepada Allah, melalui berbagai cara dan arah mata angin. Seperti diungkap dalam al-Qur'an, setan-iblis selalu berusaha menggoda setiap manusia untuk tidak boleh bersyukur kepada Allah dari sisi kanan-kiri, depan dan belakang.

Pertanyaannya kenapa setan-iblis menggoda dari semua arah itu? Jawabannya tidak lain karena setan-iblis adalah musuh Allah. Dalam al-Qur'an, Allah telah menghukum dan memastikan setan-iblis di akhirat nanti akan dimasukkan ke dalam neraka. Oleh karena itu, setan-iblis ingin mengajak manusia yang bisa digodanya untuk bersama-sama memusuhi Allah agar kelak sama-sama menemaninya masuk ke dalam neraka jahanam. Iblis berkata: "Karena Engkau (Allah Swt) telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (QS. Al

A'raf: 16–17).²⁶

Apa kira-kira makna semua arah tersebut? Dipilihnya arah menggoda manusia dari sisi muka-depan diartikan bahwa manusia akan digoda oleh setan-iblis agar tidak mau memikirkan nasib akhiratnya sehingga manusia lupa diri untuk selalu berbuat baik, beriman, berislam dan berihsan sebagai bekal di kehidupan berikutnya. Sisi belakang dimaknai sebagai upaya untuk menggoda setiap manusia agar selalu memikirkan kehidupan dunianya saja. Sementara godaan dari sisi kanan dipahami sebagai upaya menggoda manusia agar tidak mengakui kebenaran dalam ajaran Islam, al-Qur'an dan kebenaran kerasulan para nabi. Lalu, godaan dari sisi kiri dapat dimengerti sebagai upaya setan-iblis untuk mendukung manusia yang mau berbuat keburukan, kemaksiatan, kemungkaran dan hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Hal yang menarik, setan-iblis tidak mau dan mungkin tidak mampu menggoda manusia yang bersyukur kepada Allah dari sisi atas dan bawah. Alasannya sebab sisi atas diartikan bahwa manusia biasanya selalu ingat Allah dengan penuh ketulusan dan kemantaban. Demikian juga, sisi bawah dipahami bahwa manusia yang mau melihat ke bawah biasanya ingat asalnya dan akan kembalinya, yaitu tanah. Di sini, artinya manusia ingat kematian dan tentu saja ingat Allah yang Maha Pencipta. Saat seseorang betul-betul ingat Allah, saat itulah setan-iblis sudah tidak bisa menggodanya.

Maka, tidak heran bila orang bersyukur selalu berusaha untuk sujud sebagai tanda syukur. Ada juga tanda orang syukur selain dengan sujud, juga dengan cara melihat ke atas dengan memanjatkan doa-doa kepada Allah. Dalam konteks inilah, diinformasikan bahwa Nabi Muhammad Saw selalu memikirkan bagaimana nasib umatnya nanti yang diharapkan semua bisa masuk surga Allah dengan cara mau terus menerus syukur di saat susah maupun senang. Nabi Muhammad Saw juga memberikan warisan doa khusus sebagai anjuran untuk kita semua supaya kita selalu

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/*Penafsir al-Qur'an...*,

diberkati Allah untuk menjadi orang yang suka bersyukur.

Warisan doa syukur dari Nabi Muhammad tersebut bisa ditemukan dalam al-Qur'an. Inti bunyi doa tersebut adalah: *"Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik; Ya Allah, bantulah aku untuk selalu berzikir kepada-Mu, selalu bersyukur kepada-Mu dan perbaikilah ibadahku kepadaMu"*.²⁷

Ada kisah menarik tentang syukur yang dibahas dalam al-Qur'an. Kisah-kisah syukur tersebut telah dipraktikkan oleh para nabi. Dimulai dari Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Sulaiman hingga Nabi Muhammad Saw.

Keteladanan syukur para nabi yang patut direnungkan, misalnya dari kisah Nabi Sulaiman. Kisah ini bisa ditemukan dalam al-Qur'an. Dikatakan bahwa Nabi Sulaiman pernah ditanya apa kunci kemuliaan dan kesuksesan hidupnya. Nabi Sulaiman menjawab, *"Hadza min fadzli Rabbi"*. Artinya semua kesuksesan dan kemuliaan ini dari Tuhanku, yaitu Allah Swt. Jawaban Nabi Sulaiman tersebut menunjukkan kepada kita bahwa di balik kesuksesan setiap manusia ada campur tangan Allah yang tidak boleh dilupakan. Pengakuan diri semacam ini sangat diperlukan. Oleh karena itu, Nabi Sulaiman selalu mendapat tambahan kenikmatan dan limpahan kesuksesan hingga akhir hayatnya.

Hal ini berbeda dengan Qorun dan Firaun yang memusuhi dakwah para Nabi. Alkisah, Qorun dan Firaun adalah dua sosok dalam sejarah umat manusia yang awalnya tidak terlalu sukses menjadi orang sukses dalam bidangnya masing-masing. Bisa dikatakan, Qorun adalah sosok yang sukses dalam bidang ekonomi pada zamannya. Kesuksesan ekonominya menjadikan dia terkenal sebagai orang kaya raya. Berbeda tapi sama ditunjukkan oleh Firaun. Bila Qorun sukses dalam bidang ekonomi, Firaun lebih sukses dalam bidang politik. Firaun memiliki kekuasaan di mana-mana. Kedua sosok orang yang bernama Qorun dan Firaun ini

²⁷ Baca <http://buletin.Muslim.or.id/tazkiyatun-nufus/sesungguhnya-allah-mendengar-doa-bamba-nya>, diakses tanggal 30 November 2014.

dikisahkan walaupun ia sukses, tapi ia sayang sungguh disayang lupa diri hingga lupa pada tuhannya, yaitu Allah.

Qorun dan Firaun pernah mendapat ujian pertanyaan apa rahasia dan kunci suksesnya? Jawaban Qorun dan Firaun adalah kuncinya ada pada dirinya sendiri dan tidak ada pengaruh dan campur tangan Tuhannya, yakni Allah. Ekspresi jawaban Qorun dan Firaun yang terindikasi bahwa Qorun dan Firaun tidak bersyukur alias kufur semacam itulah hingga pada akhir kisah hidupnya ia sama-sama ditenggelamkan dan dilaknat oleh Allah. Qorun beserta harta dan istananya ditenggelamkan ke dalam tanah. Sementara Firaun ditenggelamkan ke dalam lautan. Namun masih sedikit beruntung, jasad Firaun masih ditemukan dengan kekuasaan Allah sebagai pelajaran penting bagi setiap manusia agar tidak lupa diri dan tidak lupa pada Tuhannya, yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dalam konteks ini, hal ihwal syukur betul-betul menjadi perhatian Allah. Oleh karena itu kita perlu juga memperhatikannya. Dinyatakan bahwa Allah menjanjikan hadiah tambahan kepada siapa saja yang mau bersyukur. Hadiah atau *rewards* tersebut akan diberikan sekaligus dilipatkan dan ditambahkan bagi hamba dan makhluk-Nya yang mau terus menerus bersyukur atas apa yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang belum terjadi.

Di sini, syukur bukanlah kata benda mati. Syukur juga bukan kata sifat saja. Tapi, syukur merupakan kata kerja yang perlu bukti tindakan nyata hingga akhir hayat kita. Secara lisan, praktik syukur bisa dibuktikan dengan mengucapkan kata-kata yang baik sekaligus pujian hanya untuk Allah. Dalam tindakan, syukur ditandai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memanfaatkan apa saja yang bisa kita lakukan untuk kemanfaatan dan kemaslahatan semua.

Lebih lanjut, syukur secara bahasa dimaknai sebagai upaya membuka dan mengakui diri. Mengakui apa yang kini diperoleh dan dirasakan semua dari Allah, oleh Allah dan pada akhirnya untuk Allah. Ungkapan *alhamdulillah* yang berarti segala puji untuk Allah merupakan

ekspresi kejujuran. Semakin sering kita mengucapkan *alhamdulillah*, sebetulnya kita melatih diri dalam bersikap jujur dalam hubungannya dengan Allah.

Hal ini berbeda ketika kita jarang atau belum mengucapkan *alhamdulillah*. Bisa saja, kita lupa alias kurang menyadari betapa pentingnya kita mengungkap dan mengucapkan syukur *alhamdulillah* sebagai ekspresi kejujuran lahiriah dan batiniah sebagai ciptaan sekaligus hamba Allah yang Maha Pengasih.

Coba renungkan beberapa hasil penelitian tentang pengaruh ekspresi syukur yang dipraktikkan seseorang terhadap kesuksesan kehidupannya sehari-hari. *Pertama*, syukur bisa membawa prestasi belajarnya anak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi anak yang berprestasi dalam sekolah bisa dilihat dari aktivitasnya di dunia maya dalam media sosialnya.

Rata-rata ditemukan bahwa anak yang berprestasi di sekolah di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia, yang menggunakan jejaring sosial, misalnya Facebook, ternyata menuliskan statusnya dengan kata-kata positif dan ungkapan syukur dapat membuat anak tersebut lebih berprestasi dan lebih cepat dewasa dalam berpikir dan belajarnya. Hal ini berbeda dengan anak sekolah yang selalu menulis di Facebook-nya dengan keluhan, kegalauan dan kata-kata negatif lainnya. Ternyata, siswa tersebut lebih banyak kurang berprestasi. Jadi, patut direnungkan bagi kita semua dalam berkomunikasi hendaknya berusaha mengekspresikan diri secara positif. Ungkapan positif lahir dari perasaan, pikiran dan memengaruhi tindakan kita. Ungkapan dan perkataan kita termasuk dari doa. Oleh karena itu, berkata yang baik, kita sama saja dengan berdoa yang baik untuk diri dan semuanya.

Kedua, syukur membuat kita bahagia. Semakin kita sering berekspresi syukur maka semakin kita bahagia. Dalam konteks inilah, Syukur bisa membuat kita senyum. Senyum tersebut membuat kita menjadi lebih bahagia. Kisah kasih syukur terungkap dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12, yaitu:

*“Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*²⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa syukur yang kita lakukan membawa keberuntungan pada diri kita sendiri. Secara ilmiah, ada yang mengungkap salah satu kedahsyatan kalimat syukur bisa dibuktikan dari rahasia air. Hasil penelitian Dr. Masaru Emoto, seorang ilmuwan asal Jepang, melihat efek positif syukur melalui media air. Dijelaskan, ketika sebuah air diberi ucapan kalimat syukur, terima kasih maka molekul airnya membentuk sebuah kristal-kristal yang indah dan mempesona.

Ini ibarat kita bercermin dengan air. Bila kita senyum, aura air memancarkan pesona yang indah. Bila kita mencoba marah, air akan memantulkan wajah yang kurang mempesona yang bisa saja membuat kita ingin melempari air itu dengan batu dengan harapan berubah. Padahal seharusnya, diri kita dan hati pikiran kita yang perlu dirubah sehingga muka kita menjadi lebih berseri dan bahagia. Kita tentu mafhum, tubuh manusia ada 75% terdiri dari air, otak 74,5% air, darah 82% air, tulang yang keras pun mengandung 22% air. Oleh karena itu, betapa dahsyatnya tubuh manusia ketika setiap detiknya, menitnya dan jamnya selalu dihiasi dengan kalimat syukur *alhamdulillah*. Tentu, aura bahagia selalu memancar dan terasa bagi siapa saja yang berinteraksi dengan kita semua.

Ada lagi hasil riset dari Amerika Serikat yang dilakukan Robert A. Emmons, Ph.D., dari University of California, tentang dampak positif bersyukur. Menurutnya, bersyukur bisa membuat orang merasa lebih bahagia dan tidak mudah depresi. Seperti dikutip Arien Haryadi dalam web pribadinya, riset ini menunjukkan bahwa bersyukur secara teratur dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan, *mood*, hingga hubungan dengan pasangan. Bahkan, rasa bersyukur juga dapat membawa efek yang luar biasa dari segi fisik, psikologi dan sosial.

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....,

Dalam bukunya *Thanks! How the New Science of Gratitude Can Make You Happier*, Emmons sebagaimana dikutip Arien Haryadi, menjelaskan bahwa secara fisik, orang yang banyak bersyukur akan memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat, kurang terganggu oleh sakit dan nyeri, dapat menurunkan tekanan darah dan tidur bisa lebih lama dan merasa lebih segar setelah bangun. Lalu, secara psikologis, orang yang banyak bersyukur memiliki tingkat emosi positifnya, lebih waspada, lebih hidup dan terjaga, lebih senang bersuka cita, lebih optimis dan mudah bahagia. Dan, secara sosial, orang bersyukur lebih mudah dan suka membantu, murah hati dan penuh kasih kepada orang lain dan sedikit memiliki rasa kurang kesepian dan terisolasi.

Selain itu, hasil penelitian tentang syukur juga pernah dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah *Emotion*, edisi Juni 2008 dengan judul, *Beyond Reciprocity: Gratitude and Relationships in Everyday Life*. Dalam artikel ilmiah tersebut, para ilmuwan yang dipimpin oleh S.B. Alqoe dkk. asal University of Virginia, Amerika Serikat, meneliti peran sikap bersyukur atau berterima kasih yang muncul secara alamiah dalam perkumpulan mahasiswa di perguruan tinggi selama acara “pekan pemberian hadiah” dari anggota lama kepada anggota baru. Para anggota baru mencatat tanggapan atas manfaat yang mereka dapatkan selama pekan tersebut. Di akhir pekan itu, dan satu bulan kemudian, anggota lama dan anggota baru menilai keadaan persahabatan dan hubungan di antara mereka. Kesimpulan risetnya adalah rasa terimakasih atas pemberian hadiah berpeluang memicu terbentuknya dan terpeliharanya persahabatan di antara mereka. Dalam konteks inilah, rasa terima kasih antarsesama manusia bagian dari syukur manusia kepada Tuhannya.

Ketiga, syukur membuat kita kaya. Di sini Anda boleh bertanya bagaimana cara menjadi orang kaya dan melipatgandakan rezeki? Bila Anda ingin jawaban terbaik, silakan renungkan salah satu firman Allah dalam ayat al-Qur’an:

”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya

azab-Ku sangat pedih".(QS. Ibrahim:7).²⁹

Ayat tersebut menegaskan bahwa bila Anda semua ingin sukses, bahagia, kaya dan banyak rezeki maka bersyukurlah. Sebaliknya, bila tidak mau bersyukur maka Anda tentu harus siap gagal dan siap mendapat petaka dan bencana. Oleh karena itu, jalan terbaik yang perlu ditempuh adalah bersyukur, bersyukur dan bersyukur. Di sini, dapat dipahami bahwa bersyukur merupakan jalan pertama dan utama yang perlu dilakukan setiap anak manusia yang ingin sukses dan dilipatkan rezeki dan nikmatnya.

Ayat syukur tersebut betul-betul membawa kita pada kondisi sukses lahir batin. Hati kita tidak terasa terbebani karena perasaan dan pikiran kita mengakui bahwa yang saat ini kita miliki atau yang belum kita miliki merupakan kenikmatan dari Allah.

Dalam buku *Daahsyatnya Syukur*, Syaafi Al-Bantanie menerangkan secara lugas, betapa syukur memberikan pengaruh besar bagi pelakunya. Tidak hanya dimudahkan dari segala kesulitan, tapi juga mendatangkan dan menambah rezeki, mendatangkan kesembuhan dan mengantar ke surga. Intinya, ia mengungkapkan bahwa syukur memiliki hikmah yang besar. Di dalamnya terkandung keutamaan-keutamaan yang akan diperoleh oleh pelakunya. Syukur merupakan energi yang dahsyat untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Ippho Santosa dalam buku *13 Wasiat Terlarang* menyatakan bahwa syukur adalah bagian penting dalam otak kanan. Selain terkait dengan otak kanan, syukur juga terkait erat dengan rezeki dan kesuksesan.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila kita mengucapkan rasa syukur dengan setulus-tulusnya. Bila kita ingin sekali-kali coba menghitung kenikmatan yang diterima maka sudah barang tentu kita tidak mungkin dapat menghitungnya secara rinci dan pasti. Karena hal itu telah ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 18:

"Dan jika engkau menghitung-bitung nikmat Allah, maka engkau tidak

²⁹ *Ibid.*

akan dapat menghitung jumlahnya”.³⁰

Oleh karena itu, sebagai manusia yang tidak bisa menghitung banyaknya jumlah dan kualitas nikmat yang telah diterima maka bersyukur kepada Allah yang Maha Luar biasa merupakan pilihan sekaligus solusi terbaik selama-lamanya. Sebab, kita selalu diingatkan oleh Allah dengan pertanyaan dalam al-Qur’an yaitu: *‘Fa-biayyi alaa’i Rabbi kuma tukadzdzji ban’* yang berarti, “Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?”.

Pertanyaan sekaligus pernyataan, *‘Fa-biayyi alaa’i Rabbi kuma tukadzdzji ban’* tersebut adalah ayat dalam Surah Ar-Rahman yang ditulis berulang-ulang sebanyak 31 kali. Ayat ini diletakkan di setiap akhir ayat dalam surah Ar-Rahman yang menjelaskan sekaligus menegaskan bahwa nikmat yang diberikan oleh Allah kepada semua manusia dan makhluknya sungguh luar biasa banyaknya dan perlu disyukuri dengan sepenuh hati perasaan dan akal pikiran.

Implementasi Syukur dalam Perspektif al-Qur’an

Ahmad Hadi Yasin menegaskan bahwa bersyukur adalah kewajiban setiap hamba kepada Dzat Sang Pemberi nikmat, Allah Swt. Orang yang mengingkarinya berarti ia telah mengufuri nikmat-Nya. Pertanyaannya adalah bagaimana cara mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang sangat banyak tersebut? Jawaban singkatnya adalah mulailah dari diri Anda sendiri. Latihlah “otot syukur” Anda setiap waktu semaksimal dan semampunya. Bersyukur di sini berarti memfokuskan pikiran dan perasaan pada hal-hal yang baik dalam hidup. Ketika kita bersyukur, sebetulnya endorfin (hormon yang membuat rasa senang dan bahagia) akan terus mengalir lebih lancar dalam tubuh.

M. Quraish Shihab mengungkap tata cara syukur mencakup tiga sisi: *pertama*, syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah. *Kedua*, syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang

³⁰ *Ibid.*

diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.³¹

Dalam mensyukuri nikmat Allah, kita diberikan keteladanan oleh Rasulullah Saw sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Aisyah ra., ia berkata:

"Jika Rasulullah Saw melaksanakan salat, ia berdiri (lama sekali) sampai kedua kaki (telapak) nya pecah-pecah. Aisyah ra bertanya: Wabai Rasulullah, kenapa engkau berbuat seperti ini padahal dosamu yang terdahulu dan yang akan datang telah diampuni? Lalu ia menjawab: Wabai Aisyah, apakah aku tidak ingin menjadi seorang hamba yang bersyukur" (HR. Muslim).

Jawaban Rasulullah tersebut menjelaskan bahwa rasa syukur bisa dilakukan dengan cara salat yang khusuk dan berkualitas diiringi dengan kuantitas waktu sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Lantas masih adakah cara yang lain? Jelas ada yaitu dengan sujud syukur. Sujud syukur merupakan perilaku sujud sebanyak satu kali yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dilakukan saat mendapat nikmat/anugerah baru atau terhindari dari musibah. Sujud syukur kadangkala juga dilakukan secara praktis dari posisi berdiri langsung bersimpuh mencium tanah sebagai simbol atau tanda syukur kepada Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw pernah melakukan sujud syukur ketika mendapatkan kabar gembira. Sebagaimana diriwayatkan bahwa:

"Dari Abu Bakrah r.a. dari Nabi Muhammad Saw bahwa apabila ia mendapatkan suatu perkara yang menyenangkan maka ia bersimpuh sujud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah".

Dalam hadis yang lain, kondisi bahagia membuat Nabi Muhammad Saw kembali melakukan sujud syukur kepada Allah. Dijelaskan bahwa

"Dari Al-Barra bin 'Azib r.a. bahwa Nabi Saw mengutus 'Ali ke Yaman, kemudian ia (perawi) menyebutkan hadis, berkata: Kemudian Ali menulis surat tentang keislaman mereka maka ketika Rasulullah Saw membaca surat itu, beliau tersungkur sujud sebagai bentuk syukur kepada Allah Ta'ala atas hal tersebut".

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., h. 215-220.

Lebih dari itu, tata cara bersyukur kepada Allah tentu saja tidak hanya dengan sujud syukur dan salat, lebih dari itu kita juga bisa melakukan ibadah apa saja yang diperintahkan oleh Allah, baik berupa amal ibadah *mahdhab* (khusus) dalam rangka berhubungan baik dengan Allah sebagaimana termaktub dalam rukun Islam, maupun juga ibadah *ghairu mahdhab* (umum) dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam semesta. Di sini, bersyukur tentu saja juga bisa diekspresikan dengan caraberupaya semaksimal kita untuk menjauhi apa saja yang dilarang oleh Allah (*amar makruf nahi munkar*).

Secara praktis, ekspresi syukur dapat diwujudkan dengan memanfaatkan segala apa yang kita miliki untuk kebaikan-kebaikan bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan orang di sekitar kita. Mata kita untuk melihat yang baik-baik sekaligus membaca dan memahami ayat-ayat kekuasaan Allah. Kaki digunakan untuk berjalan menuju kebaikan. Telinga untuk mendengar yang baik. Hati untuk merasakan, menghayati dan mensyukuri nikmat-Nya.

Tidak hanya itu, nikmat sehat yang kita rasakan, misalnya juga bisa kita manfaatkan untuk bekerja dan beribadah dengan sungguh-sungguh. Nikmat harta yang kita punya, bisa kita manfaatkan untuk saling berbagi, berinfak dan beramal jariyah untuk tabungan dan investasi akhirat nanti. Nikmat iman yang kita hayati perlu terus kita syukuri dengan cara berdoa dan berusaha terus menerus berupaya mengamalkan ajaran Islam dengan ikhlas *lillahi ta'ala*.

Secara khusus, doa terkait syukur yang disebut dalam al-Qur'an dan bisa kita baca setiap saat, yaitu:

"Rabbi aw z'niy an asykuru ni'matakallatiy an'amta 'alayya wa'alaa maalidayya wa an a'mala sbaalihan tardhaahu wa adkhillniy birahmatika fiy 'ibadikashsbaalibiin..". Artinya: "Ya Tuhan berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (Q.S. An-Naml: 19).

Ada lagi doa syukur yang hampir sama, tapi lebih komplisit redaksi dan maknanya, yaitu:

“Rabbi aw z’niy an asyukura ni’matakallatiy an’amta ‘alayya wa’alaa maalidayya wa an a’mala shaaliban tardhaahu wa asblibliy fii dzurriyyatiy inniy tubtu ilayka wa inniy minal Muslimiin..”. Artinya: “Ya Tuhan, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri” (Q.S. Al-Ahqaf: 15).

Tidak hanya itu, Allah juga memerintahkan Nabi Muhammad Saw yang perlu kita ikuti terkait dengan kewajiban untuk mendirikan salat dan berkorban (*fashally lirabbika wanbar*). Asep S Muhtadi dalam tulisannya *Kurban Mendidik Bersyukur* menjelaskan bahwa salat dan kurban dalam ayat ini merupakan wujud syukur manusia atas nikmat Allah. Dalam shalat, menurut Muhtadi, kita bersyukur karena Allah telah menganugerahkan banyak nikmat. Sedangkan kurban, ungkapannya, seperti diilustrasikan dalam ayat di atas merupakan simbolisasi rasa syukur dengan cara mengorbankan sebagian harta yang dimiliki untuk kemudian dibagikan sesuai ketentuan syariat.³² Di sini, disadari bahwa masih banyak lagi tata cara dalam mensyukuri nikmat Allah yang bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Prinsipnya kita perlu terus menerus berupaya ingat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kesimpulan

Ayat syukur sebagaimana tersebut dalam al-Qur’an menunjukkan bahwa tafsir kontekstual dalam memahami konsep syukur secara lebih praktis dan bermakna memiliki sumbangan yang besar terhadap sukses dan bahagiannya seseorang. Lebih dari itu, tafsir syukur yang lebih

³² Baca Asep S Muhtadi dalam tulisannya “Kurban Mendidik Bersyukur” dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/11/08/lubpgr-kurban-mendidik-bersyukur>, diakses tanggal 30 November 2014.

kontekstual juga memiliki dimensi kemanfaatan dan kemaslahatan sosial yang luas. Kunci-kunci pemahaman dan penafsiran yang lebih humanis berdimensi insaniah sekaligus lebih transendental berdimensi ilahiah selalu menguatkan mata batin syukur pelakunya.

Kontekstualisasi syukur di sini membuat kita berusaha konsisten dalam mengamalkan syukur dalam dunia nyata sekaligus dunia maya. Dalam kondisi ini, disadari bahwa syukur merupakan proses dinamis yang tidak pernah ada ujung usainya (*never ending process*). Semakin banyak bersyukur, semakin berlipat ganda kebahagiaan yang dirasakan. Di sinilah, pemahaman yang sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, diharapkan pengalaman dan pengamalan syukur kepada Allah benar-benar bermula dari ketulusan hati dan keikhlasan beramal yang hakiki sehingga bermanfaat dalam kehidupan manusia di dunia dan akhiratnya.

Daftar Pustaka

- Al-Bantanie, Syafii, *Dabysatnya Syukur*, Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Amsari, Fuad, *Islam Kaafah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Isani Press, 1995.
- Abdurrahman dkk., *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2011.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: PT. Pusataka Litera Antar Nusa, 2006.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Cawidu, Harifudin, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Mustaqim, Abdul, *Madzhabut Tafsir: Peta Metodologi penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- <https://cahayasirrullah.wordpress.com/category/keajaiban-syukur/>, diakses tanggal 30 November 2014.
- <http://msubhanzamzami.wordpress.com/2011/06/11/tafsir-kontekstual/>, diakses tanggal 30 November 2014.
- <http://media.isnet.org/islam/Quraisy/Wawasan/Syukur1.html>, diakses tanggal 30 November 2014.
- <http://radiopengajian.com/2012/05/04/hadits-tafsir-mensyukuri-nikmat/>, diakses tanggal 30 November 2014.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/bikmah/13/10/04/mu4kfi-meraih-bahagia-via-s3>, diakses tanggal 30 November 2014.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/bikmah/11/11/08/lubpgr-kurban-mendidik-bersyukur>, diakses tanggal 30 November 2014.

<http://buletin.Muslim.or.id/tazkiyatun-nufus/sesungguhnya-allah-mendengar-doa-hamba-nya>, diakses tanggal 30 November 2014.

http://rienzhardy.blogspot.com/2012_08_01_archive.html, diakses tanggal 30 November 2014.

Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*, Bandung: Tafakkur, 2011.

Mustaqim, Abdul dan Syamsudin, Sahiron (ed.), *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2011.

Mustaqim, Abdul dan Syamsudin, Sahiron (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.

Naim, Ngainun, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.

Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wijaya, Aksin, *Arab Baru Studi Ulum al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.